



**PERANAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
SISWA KELAS X SMK BUDI SETIA SUNGGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Melengkapi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**YOGA SYAPUTRA**  
NPM: 1710110051

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

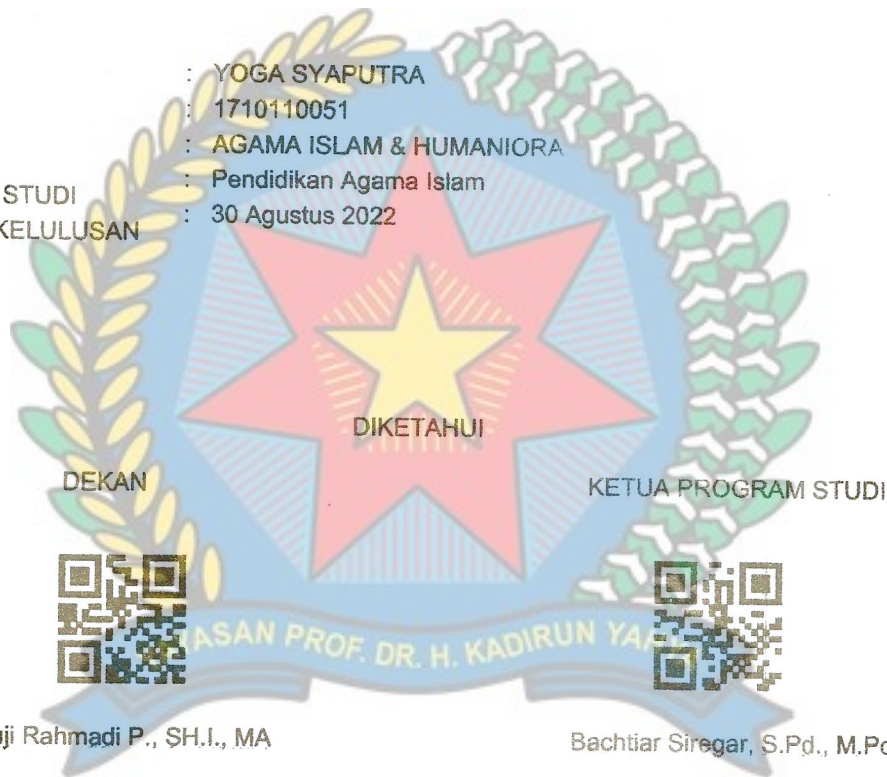
**MEDAN**

**2022**

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

JUDUL : PERANAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
SISWA KELAS X SMK SWASTA BUDI SETIA SUNGGAL.

NAMA : YOGA SYAPUTRA  
N.P.M : 1710110051  
FAKULTAS : AGAMA ISLAM & HUMANIORA  
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam  
TANGGAL KELULUSAN : 30 Agustus 2022



DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Fuji Rahmadi P., SH.I., MA

Bachtiar Siregar, S.Pd., M.Pd.

DISETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr Rustam Ependi, S.Pd.I., M.Pd.I.

Muhammad Yunan Harahap, S.Pd.I., M.Pd.I.

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Yoga Syaputra  
NPM : 1710110051  
Jenjang : Stratra Satu (S1)  
Judul Skripsi : **Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas X SMK Budi Setia Sunggal**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya tidak akan menuntut perbaikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setelah ujian meja hijau.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain. (plagiat)
3. Memberikan izin kepada Fakultas/Universitas untuk menyimpan, mengalih, media/formatkan, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kehidupan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 30 September 2022

Yang membuat pernyataan



**Yoga Syaputra**  
**1710110051**

## ABSTRAK

### PERANAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS X SMK BUDI SETIA SUNGGAL

Oleh:

**YOGA SYAPUTRA**

**NPM: 1710110051**

Tujuan penelitian ini membahas adalah untuk membahas peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Kelas X SMK Budi Setia Sunggal. Fokus penelitian yang akan dikaji adalah: 1. Bagaimana peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Kelas X SMK Budi Setia Sunggal; 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Kelas X SMK Budi Setia Sunggal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung untuk mengumpulkan data hasil observasi. Data yang berbentuk kata-kata didapatkan dari para informan, sedangkan data-data tambahan berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, kemudian melakukan reduksi data, penyajian data-data dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Kelas X SMK Budi Setia Sunggal yaitu: pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar. 2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Kelas X SMK Budi Setia Sunggal yakni lebih dominan pada faktor ekstern: a. Faktor pendukung: 1). Faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam membentuk karakter religius siswa. 2). F lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatan religi Lingkungan sekolah dan peraturan sekolah. 4). Sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. b. Faktor penghambat: 1). Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa. 2). Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah. 3). Sikap dan perilaku siswa yang beragam. 4) semakin canggihnya teknologi.

**Kata Kunci: Peranan, Guru PAI, Karakter Religius**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur yang setinggi-tingginya dipersembahkan kehadiran Allah atas nikmat, taufik dan hidayah-Nya yang tiada terhingga. Dengan curahan pengetahuan dari Allah Yang Maha Mengetahui, yang ilmu-Nya tanpa batas, meliputi segala apa yang ada di langit dan bumi, maka penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan sesuai dengan rencana dan harapan. Sholawat beriringan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya. Semoga dengan memperbanyak sholawat kepada-Nya kita akan mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Skripsi ini berjudul **“Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas X SMK Budi Setia Sunggal”**, yang disusun untuk memenuhi tugas akhir pendidikan S1 dan sebagai harapan pentingnya mendalami aplikasi peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius. Setidaknya dalam konteks perguruan tinggi, kelak skripsi ini dapat mengisi keperluan kajian peranan guru PAI untuk memberntuk kualitas sumberdaya manusia. Pada skripsi ini penulis sangat merasa jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu, atas segala kekurangan penulis mohon ampun kehadiran Allah SWT dan minta maaf kepada pembaca terkhusus kepada Dosen Pembimbing serta mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengawali kata pengantar dengan ucapan syukur sebagai pengakuan bahwa proses penyelesaian studi yang penulis lalui bukanlah mutlak karena diri pribadi penulis, melainkan adanya motivasi, do'a dan bantuan dari orang-orang di sekeliling penulis. Sehingga dalam kesempatan ini selaku makhluk yang ditakhlik oleh sang Khaliq patut mengucapkan terimakasih kepada mereka, meskipun balasan dari Allah SWT jauh lebih besar daripada sekedar ucapan terimakasih yang dituturkan melalui lisan.

1. Ucapan terima kasih kepada Rektor Panca Budi Sumatera Utara Medan **Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM** yang telah memberikan saya izin pengesahan judul skripsi.
2. Ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Agama Islam dan Humaniora Pancabudi Sumatera Utara **Dr. Fuji Rahmadi P., MA. CIQaR, CIQnR** yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
3. Ucapan terimakasih Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam **Bahtiar Siregar, S.Pd.I, M.Pd** yang telah memberikan arahan, motivasi dan memudahkan penulis dalam terselesaikan skripsi ini.
4. Ucapan terima kasih dan salam hormat kepada kedua pembimbing skripsi saya, Bapak **Dr. Rustam Ependi, S.Pd.I, M.Pd.I** dan Bapak **Muhammad Yunan Harahap, S.Pd.I, M.Pd.I** yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan sehingga skripsi dapat selesai.
5. Yang istimewa ucapan terima kasih diperuntukkan pada orang tua saya, Ayahanda **Hariono**, dan Ibunda **Masnita**, atas segala kasih sayang, do'a, dan pendidikan sejak usia dini yang dicurahkan. Semoga Allah SWT memberikan kepada keduanya berupa pahala, pengampunan serta kemuliaan di dunia dan akhirat kelak.
6. Ucapan terimakasih kepada Bapak **Eric Lo** seorang Pimpinan di pekerjaan saya yang telah memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Bapak diberikan kesehatan dan kesuksesan untuk menggapai kehidupan lebih baik.
7. Ucapan terima kasih kepada **Bapak Muhammad Husni Thamrin Ritonga** selaku Kepala Sekolah SMK Budi Setia, kemudian **Ibu Yani** selaku guru PAI yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada saya untuk melakukan riset ini di sekolah. Dan kepada seluruh guru Sekolah SMK Budi Setia yang telah memberikan bantuan kepada saya selama proses riset penelitian skripsi.
8. Ucapan terimakasih kepada kakak saya **Ike Rahmawinata S.Pd** dan adik saya **Dian Purnamasari** yang selalu mendukung dan menyemangati saya

dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita sehat dan sukses selalu dalam menatap masa depan.

9. Ucapan terimakasih juga yang sebesar-besarnya kepada **Mariadi** selaku om saya dan **Isma Syafitri** Istrinya yang sudah mensupport perkuliahan ini sampai selesai.
10. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada **Ratih Sonia, SE, Nina Ria Purba, S.Pd., Ahmad Rio ST, Seluruh Rekan Juang Kelas Karyawan Stambuk 2017, Rekan Kerja PT Amplop AA** yang do'anya senantiasa mengiringi langkah, tulus membantu mendukung dan memotivasi dalam berbagai hal terkhusus dalam menyelesaikan perkuliahan saya ini.

Medan, 10 Juni 2022

Penulis, **HYA**

**Yoga Syaputra**

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

**KATA PENGANTAR**.....i

**DAFTAR ISI**.....iv

**BAB I PENDAHULUAN** .....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Masalah.....9

C. Rumusan Masalah .....9

D. Tujuan Penelitian.....10

E. Manfaat Penelitian.....10

**BAB II LANDASAN TEORI** .....12

A. Peran Guru PAI.....12

B. Karakter Religius Siswa.....33

1. Pengertian Karakter Religius Siswa.....33

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik.....39

C. Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa .....41

D. Penelitian Terdahulu .....44

**BAB III METODE PENELITIAN** .....46

A. Pendekatan Dan Metode Yang Digunakan.....47

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....47

C. Sumber Data .....47

D. Prosedur Pengumpulan Data.....48

E. Teknik Analisis Data .....49

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** .....52

**A. Temuan Umum**.....52

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SMK Budi Setia Sunggal.....52

2. Profil Sekolah.....53

3. Tujuan ,Visi, Dan Misi SMK Setia Budi Sunggal.....59

**B. Temuan Khusus**.....60



1. Peranan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMK Budi Setia Sunggal. ....	61
2. Faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMK Budi Setia Sunggal. ....	70
C. Pembahasan.....	74
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>81</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi adalah suatu era dimana seluruh aspek kehidupan telah mengalami perubahan, baik dari segi fisik maupun psikis lingkungan yang ada di dalamnya. Faktanya zaman globalisasi ini, terdapat banyak sekali kemerosotan moral yang terjadi pada umat Islam. Banyak orang Islam yang menyampingkan ketepatan waktu dalam sholat bahkan dengan ringan meninggalkan sholatnya. Padahal seperti yang kita ketahui bahwasanya sholat adalah kewajiban bagi setiap orang Islam. Banyak pula terjadi adu domba yang tujuannya untuk memecah belah umat Islam. Hal tersebut juga dikarenakan kurangnya rasa cinta kepada sesama, terlebih lagi cinta kepada sesama umat Islam.

Dampak kemerosotan moral juga dapat dirasakan dalam dunia pendidikan saat ini. Tujuan utama dari pendidikan yang selama ini belum tercapai dan terkesan terabaikan yaitu pendidikan karakter mengakibatkan dampak yang besar terhadap peserta didik. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan kepada peserta didik. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal, diantaranya adalah peserta didik datang terlambat tanpa merasa bersalah, peserta didik mencotek ketika ujian, peserta didik makan sambil berdiri, peserta didik tidur dan berbicara sendiri di kelas, peserta didik berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak

karakter peserta didik yang seharusnya tidak dibiasakan.

Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter peserta didik, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik. Peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

Dengan adanya realita seperti ini menjadi sebuah tantangan bagi sistem pendidikan Indonesia. Karena sistem pendidikan sangat berpengaruh terhadap terkikisnya karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu sangat perlu untuk menanamkan karakter religius terhadap masyarakat Indonesia melalui pembangunan nasional lewat sistem pendidikan.

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Dari definisi pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam pendidikan terdapat proses pembentukan karakter. Salah satu cabang dari bidang pendidikan adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek yang bisa mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia. Didalam pengajaran agama Islam dapat menumbuhkan dan membentuk manusia yang hampir mencapai kata sempurna dari berbagai aspek. Proses dari pendidikan Islam berfungsi untuk mempersiapkan manusia dari yang baik dalam beberapa aspek untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat dengan prinsip-prinsip keislaman. Pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dalam kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Dasar perubahan yang dimaksud disini adalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Perubahan tersebut terjadi dalam proses kependidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai mahluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang wajib diajarkan pada

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I

<sup>2</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 9-10.



sekolah formal nasional dan sekolah swasta yang berhaluan Islam. Mata pelajaran agama Islam adalah salah satu penunjang yang sangat penting untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia serta berakhlakul karimah. Lingkungan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Pendidikan di sekolah merupakan tahap lanjutan dari pendidikan keluarga, karena pada dasarnya keluarga sudah menyumbangkan pendidikan kepada anak berupa pendidikan karakter. Didalam sekolah khususnya guru adalah pihak yang mengembangkan pendidikan yang diperoleh peserta didik dari keluarganya dan memperbaiki bila pendidikan tersebut tidak baik. Di samping itu, pendidikan disekolah bertujuan untuk membentuk karakter yang baik untuk kehidupan peserta didik di masyarakat kelak.

Pendidikan karakter adalah sebuah penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang baik. Salah satu bentuk dari karakter yang baik menurut Islam adalah dengan berbuat baik kepada Allah dan kasih sayang pada sesama manusia, serta menjaga amanah bila diberi kepercayaan. Karakter yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik adalah kedisiplinan. Terlebih lagi disiplin dalam melaksanakan sholat, yang mana sholat adalah identitas agama Islam. Dengan melakukan ibadah sholat dapat menanamkan nilai-nilai religius pada diri seseorang, seperti halnya nilai ruhul jihad dan amanah. Jadi dengan menjaga sholat tersebut, maka karakter-karakter religius

yang lainnya akan mengikuti.

Untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepibadian tersebut, sehingga kecakapan guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Karakter religius dibentuk melalui proses, salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan untuk remaja-remaja yang sedang mencari jati diri mereka. Bila pembiasaan yang diberikan seorang guru merupakan pembiasaan yang baik, maka mereka akan mempunyai yang baik pula. Hal tersebut selaras dengan tujuan didirikannya sekolah, yaitu mampu mencetak generasi yang siap baik secara akhlak dan mental serta pikiran untuk terjun di masyarakat. Pendidikan nasional bertujuan bukan hanya mencerdaskan peserta didik dalam hal kecerdasan akal fikiran, tetapi juga kecerdasan mental dan jiwa. Pendidikan nasional dapat mencapai tujuan melalui pendidik atau seorang guru, terlebih lagi guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2007), hal. 47-48.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru yang profesional adalah seorang guru yang mampu untuk mengemban tugas membuat pembelajaran yang semenarik mungkin agar pengetahuan yang terkandung dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai. Terlebih lagi seorang guru adalah suri tauladan bagi anak didiknya, sehingga kecakapan dan keprofesionalan sebagai seorang guru harus dikuasai. Profesi adalah suatu keahlian atau kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Dengan adanya kemampuan guru untuk mendidik dan juga mampu bertindak seseuai dengan nilai-nilai religius yang berlaku. Dalam hal ini guru PAI dituntut dapat berupaya membawa anak didik kearah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau karakter peserta didik.

Berangkat dari pentingnya pendidikan Islam, khususnya pendidikan karater bagi anak, sebagai latar belakang masalah maka penulis ingin mengetahui lebih jauh dan bagaimana peran guru agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didiknya yang sesuai dengan syariat Islam, serta bagaimana materi dan metode yang digunakan, sehingga anak sebagai penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 46.

memiliki karakter muslim yang religius.

Penelitian pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).<sup>5</sup>

SMK Budi Setia Sunggal sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini menjadi penyakit dikalangan masyarakat. SMK Budi Setia Sunggal yang memiliki misi yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan akademik, emosional dan spiritual serta mengembangkan peserta didik memiliki karakter kepemimpinan, kemandirian, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.

SMK Budi Setia Sunggal tersebut tidak hanya mengajarkan materi umum saja tetapi juga materi keagamaan yang berkaitan dengan pembiasaan yang cukup berbeda dengan sekolah lainnya, pembiasaan rutin keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut. Program pembiasaan tersebut merupakan program yang ditunjukan untuk mendukung terciptanya karakter yang religius terhadap peserta didik. Peserta

---

<sup>5</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25



didik sekolah menengah kejuruan pada umumnya berusia antara lima belas sampai dengan enam belas tahun, pada usia tersebut individu lebih cenderung mencari jati diri mereka. Oleh karena itu diharapkan anak-anak dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri mereka pada kehidupan selanjutnya. Pada masa ini remaja lebih mudah dididik daripada masa usia sebelum dan sesudahnya. Untuk itu sebagai pendidik harus menjadi teladan yang baik untuk peserta didik, dimana pada usia ini seorang remaja memiliki sifat yang mudah terbawa dengan hal-hal disekitarnya. Para remaja menganggap bahwa perilaku orang dewasa sebagai sesuatu yang benar, sehingga secara sadar atau tidak anak akan menirunya.

Menjadi teladan bagi anak-anak itu tidak cukup hanya melakukan hal-hal yang baik dihadapan anak, tetapi perlu adanya penguatan dengan membimbing dan mengarahkan anak dengan suatu pembiasaan. supaya peserta didik sudah terbiasa melakukannya, kemudian supaya menjadi ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga peserta didik memiliki karakter yang religius, dan disiplin. Sebagai lembaga dengan misi ingin membekali para peserta didiknya untuk menjadi masyarakat yang baik dan islami nantinya. Hal ini sudah dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari disekolah yang diajarkan oleh guru-guru sehingga sekolah tersebut dinilai cukup berhasil dalam mendidik para peserta didiknya.

Peran guru PAI di sini di samping untuk mengajar agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan syariat Islam. Selain itu guru PAI

dituntut untuk membentuk karakter religius tagar mengakar kuat dan mendarah daging untuk bekal kehidupannya kelak. Jika pembentukan kepribadian ini masih kurang dalam keluarga, berarti pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh para guru di sekolah. Sekolah inilah yang nantinya akan memberikan perkembangan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik yang religius dan selanjutnya dapat dijadikan pegangan oleh guru, khususnya guru pendidikan agama islam. Hal inilah yang membangkitkan semangat penulis untuk terjun menelitinya.

Dari latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang Pembentukan Karakter. Dari pemaparan di atas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “*Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas X SMK Budi Setia Sunggal*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari temuan di atas dapat diidentifikasi, masalahnya sebagai berikut:

1. Karakter religius siswa sangat memperhatikan akibat pemakaian *handphone* yang berlebihan sehingga sangat mempengaruhi sikap di Sekolah.
2. Peran Guru PAI belum maksimal untuk melanjutkan tugas orang tua di sekolah, yakni mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peranan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas

X SMK Budi Setia Sunggal?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMK Budi Setia Sunggal?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Peranan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMK Budi Setia Sunggal 1.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMK Budi Setia Sunggal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut :

1. Manfaat Ilmiah, penelitian ini sebagai karya ilmiah diharapkan dapat menjadi pelengkap khazanah intelektual keagamaan dan memperluas pemahaman guru utamanya penulis mengenai Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih dan membimbing peserta didik dalam mencapai karakter eligius yang baik. Serta sebagai sumbangsih ide, gagasan tentang peranan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa,

dan sebagai literatur bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Guru PAI

##### 1. Pengertian Peranan

Peranan menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”<sup>6</sup> Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>7</sup>

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat

---

<sup>6</sup>Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), hal. 62

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke-4, hal. 854

kepadanya.<sup>8</sup>

## 2. Tinjauan Guru

### a. Definisi Guru

Pendidik atau Guru mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian dari arti yang luas atau arti yang sempit. Pendidik dalam arti luas adalah seseorang yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan dapat membina peserta didiknya menjadi lebih baik. Pendidik dari arti yang sempit adalah seseorang yang hanya mendidik secara keilmuan saja. Guru adalah orang dewasa yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang suatu ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan anak didiknya. Guru ialah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh, serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Guru dapat lahir dari ulama/ agamawan, intelektual, pengusaha, pejuang, birokrat, dan lain-lain. Pendek kata dalam istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan mulia.<sup>9</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru bukan hanya dapat mendidik peserta didiknya, dari dulu yang belum tahu menjadi tahu. Tetapi seorang guru juga harus menjadi pembina akhlak dan perilaku peserta didik. Terlebih lagi tugas seorang guru pendidikan agama

---

<sup>8</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers ; Raja Grafindo Persada), h. 35.

<sup>9</sup>Idris Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 16.

Islam adalah menjadi panutan dan uswatun khasanah bagi perilaku peserta didiknya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan yang tinggi.<sup>10</sup> Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>11</sup>

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena dia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran

---

<sup>10</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24.

<sup>11</sup>Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39.

Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkarakter mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.

Jadi, guru adalah seseorang yang memiliki keilmuan dan kewibawaan untuk mencerdaskan anak didiknya, dan menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai karakter guru.

#### **b. Syarat Menjadi Guru**

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>12</sup>

M. Ngalim Purwanto, mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi guru atau pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut;

---

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 40-41.



- a) Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru.
- b) Sehat jasmani dan rohani.
- c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
- d) Berjiwa Nasional.
- e) Bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Dalam pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya:

- 1) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
- 2) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana dia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebakapan).
- 3) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan

---

<sup>13</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 151.

dengan baik dan profesional.<sup>14</sup>

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

- 1) Umur, harus sudah dewasa.
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik.
- 4) Harus berkepribadian muslim.<sup>15</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah :

- 1) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
- 2) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- 3) Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang

---

<sup>14</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46.

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 81.

lain.<sup>16</sup>

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru harus memiliki sifat-sifat tersebut agar bisa menjadi seorang guru yang profesional dan menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

### **c. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru adalah sebuah kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembahasan.

Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional seseorang dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan, yang antara lain menurut Idris dan Jamal terdiri dari: (a) Kemampuan dalam mengembangkan kepribadian; (b) Menguasai bahan bidang studi dan mengelola program belajar-mengajar; (c) Mengelola kelas menggunakan media dan sumber belajar; (d) Menguasai landasan kependidikan; (e) Mengelola interaksi

---

<sup>16</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 74.

belajar-mengajar; (f) Menilai prestasi peserta didik; (g) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (h) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi; (i) Memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian; (j) Interaksi dengan sejawat dan masyarakat.

Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *Kompetensi paedagogik* adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- 1) Kemampuan dalam memahami peserta didik;
- 2) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran;
- 3) Kemampuan melaksanakan pembelajaran;
- 4) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar; dan
- 5) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Profesional adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional pendidik ini meliputi: a) Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur, dan isi materi. b) Kemampuan



menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator; mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi yang lain yang serumpun maupun yang tidak serumpun.

Kompetensi kepribadian (*personality*) adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat disederhanakan menjadi tiga cakupan, yakni:

- 1) Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan;
- 2) Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru;
- 3) Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.

Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi bergaul dan bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik memenuhi kualifikasi, kriteria, dan kompetensi sebagaimana

dimaksud diatas, maka ia dapat diperankan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yakni berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>17</sup> Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis dan atau isyarat secara santun.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul dengan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditrasinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- 2) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan – persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam, sikap

---

<sup>17</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan...*, hal. 71-79.

gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

- 3) Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>18</sup>

#### d. Peran Guru

##### 1) Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan suatu keahlian khusus sebagai guru.<sup>19</sup> Peran-peran guru ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

Menurut Pidarta (1997), peranan guru atau pendidik antara lain: (1) sebagai menejer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, (2) sebagai fasilitator pendidikan, (3) pelaksanaan pendidikan, (4) pembimbing dan supervise, (5) Penegak Disiplin, (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru peserta didik, (7) sebagai konselor, (8) menjadi penilai, (9) petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya, (10) menjadi komunikator dengan orang tua peserta didik dengan masyarakat.<sup>20</sup>

Seorang guru juga memiliki peran yang masih banyak lagi, antara lain:

##### a. Guru sebagai demonstrator

---

<sup>18</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 61.

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 26

<sup>20</sup>*Ibid*,

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu samalain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

b. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan peserta didik sisiwinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan *dating* dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip.

Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja



dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

## 2) Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>21</sup>

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu “sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.”<sup>22</sup>

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa dia mampu mandiri,

43. <sup>21</sup>Moh.Uzer Usman, *Menjadi guru profesioanal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hal.

<sup>22</sup>Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, ( Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 31.

tidak tergantung kepada orang lain. Dia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

Di Sekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, penegelola pembelajaran, penilaian peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Dalam keluarga seorang guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Sementara itu dalam masyarakat seorang guru berperan sebagai pembina masyarakat, penemu masyarakat, dan agen masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dijelaskan ada empat tugas pendidik/pengajar, yaitu; 1) Mengajukan kasih sayang kepada peserta didik dan menganggapnya seperti anak sendiri. 2) Mengikuti teladan pribadi Rasulullah. 3) Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid/peserta didik dan; 4) Menasihati pelajar/murid serta melarangnya dari akhlak tercela.<sup>24</sup>

Jika mengacu pada kedudukan dan fungsi pendidik, maka pendidik dalam proses pendidikan baik melalui kegiatan belajar mengajar di

---

<sup>23</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, hal. 27-28.

<sup>24</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hal.154.

lembaga formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah), pada hakikatnya pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang apabila dijabarkan indikatornya antara lain menurut Oemar Hamalik adalah; a) pendidik sebagai model; b) pendidik sebagai perencana; c) pendidik sebagai peramal; d) pendidik sebagai pemimpin dan; e) pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata “pendidik” dalam prespektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna yang luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah kegiatan yang didalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.<sup>25</sup> Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.<sup>26</sup>

Jadi, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mendidik

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm.82-83

<sup>26</sup>Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.17.

peserta didik agar menjadi pribadi yang dewasa dan mampu untuk menjadi panutan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik peserta didik-peserta didiknya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didiknya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

**e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

**1) Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah**

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>27</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk mengembangkan akidah, pengamalan, menumbuhkan dan

---

<sup>27</sup>AbdulMajid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 135.



meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik (siswa) tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.<sup>28</sup> Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW., di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya. Itulah

---

<sup>28</sup>Tim BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hal. 1

gambaran tentang karakteristik

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah pada khususnya yang dapat dikembangkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dengan variasi-variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum ini. Dengan berpedoma kepada panduan ini, para guru Pendidikan Agama Islam atau sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah dengan mudah dan variatif. Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu:

- a. Ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT.
- b. Ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaranNya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah

berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman pedoman hidup bahagia dunia akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri serta bagi orang lain.<sup>29</sup>

Jadi fungsi Pendidikan Agama Islam adalah realisasi dari cita-cita

---

<sup>29</sup>AbdulMajid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 134.

ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat.<sup>30</sup> Sudah sewajarnya bila di setiap lembaga pendidikan menjadikan pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pelajaran yang wajib. Bila mana tidak ada materi tentang agama, maka peserta didik bisa menjadi manusia yang mempunyai karakter yang buruk, dan hal tersebut dapat berimbas bagi kehidupan bangsa nantinya.

## **2). Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of knowledge), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Mengacu pada pendapat Syaiful Bahri Djamarah, dikemukakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang

---

<sup>30</sup>Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal. 173-175



lain, dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.<sup>31</sup>

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tanggungjawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan dan potensi yang memadai guna tercapainya suatu hasil pendidikan yang maksimal. Guru Pendidikan Agama Islam adalah Bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan moral (akhlak mulia) dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan tinggi dalam Islam.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan paradigma baru yaitu pihak-pihak sekitar lingkungan sekolah yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, untuk memajukan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa yang pada akhirnya diharapkan mampu menerapkan pembelajaran moral secara maksimal.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

---

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hal. 30.

hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Peran guru PAI dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru PAI tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keIslaman. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran guru PAI dalam mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya bergeser kepada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, estetika, sehat jasmani dan rohani, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

## **B. Karakter Religius Siswa**

### **1. Pengertian Karakter Religius Siswa**

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>32</sup> Menurut Kemendiknas,

---

<sup>32</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya 2013), hal. 10.

pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan karakter seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.<sup>33</sup> Makna karakter yang selanjutnya adalah berkarakter, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan berwatak.<sup>34</sup>

Pasal 1 (3) dan pasal 2 UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan. Pasal 1(1) UU No. 20/2003 tentang proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan kemampuan sains, teknologi dan seni telah dirumuskan secara amat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran.<sup>35</sup>

Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat/ patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta slalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai

<sup>33</sup>*Ibid*, hal. 11.

<sup>34</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Cet 2, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hal. 7.

<sup>35</sup>Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character (pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah)*, Cet 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 43.

dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika nilai religius meningkat, maka seseorang juga akan melaksanakan ibadah dengan baik seperti halnya melakukan sholat berjamaah.

Karakter religius sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang diatur dalam aturan agamanya. Sedangkan menurut Maimun dan Fitri, menyebutkan bahwa karakter religius sebagai berikut:

- 1) Ibadah.
- 2) Jihad (Ruhul Jihad).
- 3) Amanah dan Ikhlas.
- 4) Akhlak dan kedisiplinan.
- 5) Keteladanan

Dari pemaparan nilai-nilai religius diatas yang diteliti dalam judul tersebut adalah karakter *Ruhul jihad*, karakter kedisiplinan waktu sholat, karakter amanah. Berikut penjelasannya:

a) **Karakter Ruhul Jihad**

Ruhul jihad adalah mencurahkan segenap kemampuan dan tenaga secara lahir batin untuk berjuang di jalan Allah, agar tercapai kedamaian dan ketentraman. Tetapi ada pendapat lain yang menyatakan bahwasanya adalah cara seorang manusia untuk mencintai Tuhannya dengan mencintai sesama manusia.

Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun juga dengan



mempergunakan firman-Nya dalam Al-qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya adalah salah satu cara untuk *Hablu minallah*.<sup>36</sup>

Ruhul jihad juga dapat diartikan sebagai cara seorang manusia menahan hawa nafsunya untuk berbuat jahat kepada manusia lain dan berpindah haluan untuk berbuat baik kepada manusia lain. Cara-cara untuk dapat menjaga akhlak yang baik kepada orang lain antara lain: (a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnahnya, (b) Menjadikan Rasulullah sebagai panutan, (c) menjalankan segala perintah agama dan menjauhi larangan agama, (d) Berkomunikasi dengan orang tua dan keluarga dengan cara yang baik dan sopan, (e) Mendo'akan keselamatan dan kemampuan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia dan lain sebagainya.

#### **b). Karakter Amanah**

Amanah adalah satu dari karakter religius yang dimiliki oleh Rosulullah SAW, jadi sudah sepantasnya bila kita meneladani sifat tersebut. Kata "amanah" berasal dari *amina- ya'minu wa amanatan* secara harfiah berarti aman.<sup>37</sup> Dalam sebuah ensikolpedi dijelaskan bahwasanya secara etimologis amanah berarti kejujuran, kepercayaan, kebalikan dan khianat, titipan, terkadang diartikan juga dengan keadaan aman. Dalam hal ini amanah terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu pihak yang memberi amanah hal

<sup>36</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hal.

<sup>37</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 91.

yang diamanahkan, dan [ihak yang menerima amanah. Hal tersebut berlaku sama, baik dalam lingkup sederhana maupun lingkup besar. Seperti halnya firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa': 85.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا

Terjemahannya:

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>38</sup>

Oleh karena itu amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan. Dewasa ini banyak manusia yang rusak akhlaknya, sedikit sekali manusia yang dapat dipercaya. Mengenai masalah amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan sehingga tetap terjaga dengan aman. Jiwa yang amanah menurut Al-Qur'an adalah jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga tetap teguh untuk mengembangkan kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta menyadari segala amanah yang diterimanya berasal dari Allah. Tuhan lah yang pada

<sup>38</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 786.

hakikatnya mengangkat seseorang memperoleh kedudukan, derajat, pangkat, dan apa pun dalam kehidupan dunia.

Untuk menjalankan amanah, terutama amanah kategori kedua lazimnya menghasilkan jabatan public, baik lapangan sosial maupun politik, dibutuhkan pribadi-pribadi yang berjiwa amanah. Pribadi yang berjiwa amanah penting agar amanah-amanah yang diberikan dapat diemban/dijaga sebaik-baiknya. Tidak sembarangan orang ditunjuk menerima wujud jabatan public, karena resikonya bisa merusak amanah yang dipercayakan kepadanya. Upaya untuk menemukan pribadi-pribadi yang menonjol akhlak dan moralitasnya, yang diduga memiliki jiwa amanah yang tinggi, tidaklah terlalu sulit, bias disarkan pada informasi yang berkembang di masyarakat.<sup>39</sup>

### c). **Kedisiplinan Sholat di awal waktu**

Kedisiplinan adalah salah satu nilai religius yaitu yang biasanya diartikan dengan ketepatan waktu melakukan segala pekerjaan. Kedisiplinan sangat dianjurkan bagi umat Islam, terlebih lagi disiplin dengan waktu sholat. Sholat merupakan amalan manusia yang paling pertama ditanyakan oleh Allah di dalam kubur nanti. Seperti halnya hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya sebagai berikut ini:

“Dari Ibn Mas’ud, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi saw: “*Amal apa yang paling dicintai Allah swt?*” Beliau menjawab: “*Shalat pada (awal) waktunya.*”<sup>40</sup>

Disiplin sholat di awal waktu adalah salah satu ciri orang yang bertakwa, setiap adzan berkumandang maka ia akan segera mengambil air wudhu dan sholat di awal waktu. Disiplin sholat lima waktu yang sesuai dengan syariat yaitu bukanlah sholat yang dikerjakan diawal waktunya melainkan tepat pada

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 97.

<sup>40</sup>Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari* bab *fadlis-shlmat li waqtiha* no. 527

waktunya. Karena, diantara sholat wajib ada yang disunnahkan untuk diawalkan dan ada yang disunnahkan diakhirnya. Disiplin dalam mengerjakan sholat lima waktu akan membawa kita kejalan yang diridhoi oleh Allah

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik**

Pada dasarnya karakter manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhinya. Maka, pribadi peserta didik sangat perlu dengan tujuan memberikan watak atau perilaku yang baik, sehingga dapat dibimbing menjadi peserta didik yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam. Misalnya, peserta didik yang semula bermalas-malasan, dapat dibimbing menjadi peserta didik yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing atau orang disekitarnya (keluarga).

Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak factor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik, ada dua faktor yang berperan terhadap pembentukan pribadi peserta didik. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

### **1). Faktor Internal atau Faktor dalam diri peserta didik**

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. Sebagai yang dijelaskan oleh Agus Sujanto bahwa yang dimaksud dengan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan sebagainya.

Jadi jelas bahwa faktor dari dalam yang dibawa anak sejak lahir akan



turut mempengaruhi terhadap karakternya. Namun, bagi peserta didik yang menyimpang dari naluri pembawaan dalam artian mental pribadinya banyak ditimbulkan oleh akibat pengaruh dari lingkungan mereka.

## **2). Faktor eksternal atau faktor dari luar lingkungan**

### **a) Lingkungan keluarga**

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah dilakukan oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama.

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi peserta didik. Di dalam keluargalah peserta didik menerima pengalaman pertama dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi peserta didik.<sup>41</sup>

### **b). Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi peserta

---

<sup>41</sup>Kunandar, *Guru Profesional*,, hal. 45-46.

didik, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Pengaruh yang ditimbulkan bukan hanya bersifat positif, tetapi juga bersifat negatif.

Pengaruh yang negatif sering kali lebih menancap ke hati dan perasaan peserta didik daripada pengaruh positif. Hal tersebut yang menyebabkan lingkungan masyarakat yang negatif menumbuhkan karakter peserta didik yang buruk.

#### c). **Lingkungan sekolah**

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan didalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik peserta didik beragama.

### **C. Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa**

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis seperti mudah marah, ramah, sabar dan lain sebagainya, maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, cantik, jelek dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, apabila dengan adanya faktor-faktor "*Individual Differences*" yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu

satu dengan yang lainnya.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran.<sup>42</sup>

Aktinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: 1) faktor biologis, pembentukan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran dimana individu sudah diperhatikan perbedaan suasana hati dan tingkat keaktifannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor genetik; 2) Pengalaman umum, semua keluarga dalam suatu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan, dan nilai umum.<sup>43</sup>

Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat didalam keluarga selama fase perkembangannya, siswa mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu. Menurut John Locke tokoh aliran empirisme bahwa faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat inderanya pendapat tersebut lebih dikenal dengan teori tabularasa; 3) Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari lingkungan, dari pengalaman yang

---

<sup>42</sup>Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter, (Membangun Peradaban Bangsa*.Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 42.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 43.

diperolehnya melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya.

Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya di mana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis (*herediter*) atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara pengalaman umum dan pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian. Tokoh yang berpendapat bahwa *herediter* dan lingkungan saling mempengaruhi satu dengan lainnya yaitu W.Stern dengan teori convergensinya menyatakan bahwa faktor lingkungan dan faktor *herediter* keduanya saling berpadu menjadi satu dan keduanya saling memberi pengaruh. Menurut Cattle bahwa proses perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut:

1) Prinsip-prinsip belajar

Perubahan dan perkembangan kepribadian individu di peroleh melalui prinsip-prinsip belajar dari serangkaian peristiwa yang dilalui sebagai akibat dari bentuk penyesuaian antara *herediter* (sebagai faktor endogen) dengan lingkungan (sebagai faktor eksogen).

2) Peranan faktor-faktor sosio-kultural

Menurut Cattle kehidupan sosial manusia berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, seperti keluarga, sekolah kelompok teman sebaya, Agama, partai politik dan sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter*, hal. 65.



Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor *herediter* dan faktor lingkungan. Dimana faktor *herediter* akan berkembang apabila ada rangsangan dari faktor lingkungan, dengan proses belajar dari lingkungan tersebut individu menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang meneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik pada beberapa mata pelajaran yang berbeda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah Yuniarti (2015) dengan judul "*Peran Guru Akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*". Menyimpulkan bahwa seorang guru akidah mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Karena dalam pelajaran akidah terdapat contoh yang membuat peserta didik mampu memahami dengan baik karena contoh tersebut bersumber dari kehidupan sehari-hari mereka.<sup>45</sup>
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Rizky Umami (2017) dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Dengan metode Halaqoh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*". Menyimpulkan bahwa

---

<sup>45</sup>Siti Rohmah Yuniarti, *Peran Guru Akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi ini tidak diterbitkan, 2015), hal. 56.

seorang guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik di SMP 3 Muhammadiyah. Dalam pembentukan karakter religius, guru PAI ini menggunakan metode halaqoh. Metode halaqah ini diinternalisasikan melalui budaya *religius*. Budaya tersebut diciptakan oleh kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap aspek kehidupan di sekolah yang mengarah pada terwujudnya nilai-nilai karakter, diantara budaya yang ada di metode *halaqoh* adalah sebagai berikut tahfidz Qur'an, qiroati, shalat dhuhur berjamaah, wirid pagi, 5S (seyum, salam, sapa, sopan, santun), dan mengimplementasikan hikmah setiap kegiatan *halaqoh* pada diri siswa.<sup>46</sup>

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helly Rahmanyadi dengan judul "*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta didik Di SMK 1 Boyolangu*". Menyimpulkan bahwa seorang guru PAI mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perilaku islamipesrta didik. Terlebih lagi penelitian ini dilakukan di SMK Boyolangu yang mayoritas pesrta didiknya mempunyai perilaku yang beragam. Di sekolah tersebut juga banyak ditemui perilaku yang menyimpang,tetapi dengan adanya guru PAI tersebut membuat perilaku yang menyimpang tersebut menjadi lebih baik.<sup>47</sup>
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusinta Khoerotul Nisa dengan judul

---

<sup>46</sup>Farida Rizky Umami, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Dengan metode Hlmaqoh di SMP Muhamadiyah 3 Yogyakarta*,( Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 32.

<sup>47</sup>Helly Rahmanyadi dengan judul "*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta didik Di SMK 1 Boyolangu* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 78.

*“Pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto”*. Menyimpulkan bahwa Proses pembentukan karakter religius yang ditepakan di SD Terpadu Putra Harapan banyak cara yang digunakan agar peserta didik lebih mudah dalam pembentukan karakter seperti penggunaan metode yang tepat, adapun metode tersebut diantaranya, dimulai dari pemberian contoh oleh guru terhadap peserta didik, pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi lebih kepada pemberian contoh langsung/ praktek yang dilakukan secara langsung.<sup>48</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yakni metode observasi/penelitian, interview/wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

---

<sup>48</sup>Yusinta Khoerotul Nisa, *Pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar terpadu putra harapan Purwokerto*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015) hal. 54.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Metode Yang Digunakan**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>49</sup>

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai “Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas X SMK Budi Setia Sunggal”

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X SMK semester I Tahun ajaran 2021/2022 di SMK Budi Setia Sunggal pada tanggal 05 September 2021 sampai dengan 25 April 2022.

#### **C. Sumber Data**

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.

---

<sup>49</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 15.



Penentuan subjek juga sering disebut penentuan sumber data. Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Kepala Sekolah, untuk mendapatkan data tentang profil sekolah.
2. Guru PAI, sebagai subyek utama dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat.
3. Peserta didik, informasi yang peneliti peroleh dari peserta didik sangat mendukung dalam proses mendapatkan data terkait hasil pembentukan karakter religius, karena peserta didik yang berinteraksi langsung dengan guru sehingga informasinya dapat diasumsikan valid.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpul data merupakan langkah penting utama dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Penelitian kualitatif menggunakan prosedur pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun ketiga prosedur pengumpulan data tersebut yaitu:

##### **1. Observasi**

Mengadakan pengamatan secara langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah, meliputi letak dan geografis sekolah, sarana prasarana, serta memperoleh data tentang peranan guru PAI dalam pembentukan karakter

religius pada siswa. Adapun observasi yang akan peneliti lakukan adalah mengamati semua yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

## 2. Wawancara

Mengadakan tanya jawab secara langsung terhadap sumber penelitian untuk memperoleh data. Tujuan wawancara dalam penelitian ini untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dipakai untuk mengetahui hal-hal atau variable seperti catatan, transkrip, buku, agenda dan yang lainnya. Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data yang bersifat dokumenter misalnya data tentang jumlah siswa, guru dan karyawan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, letak dan geografis, serta dokumentasi lainnya yang dapat digunakan untuk kelengkapan data.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Suprayogo sebagaimana yang dikutip oleh Tanzeh bahwa analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>50</sup>

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilakukan secara

<sup>50</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 96.

terus-menerus sampai datanya jenuh.

Data yang terkumpul tidak mesti seharusnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing /verification*).<sup>51</sup>

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Menyajikan Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini

---

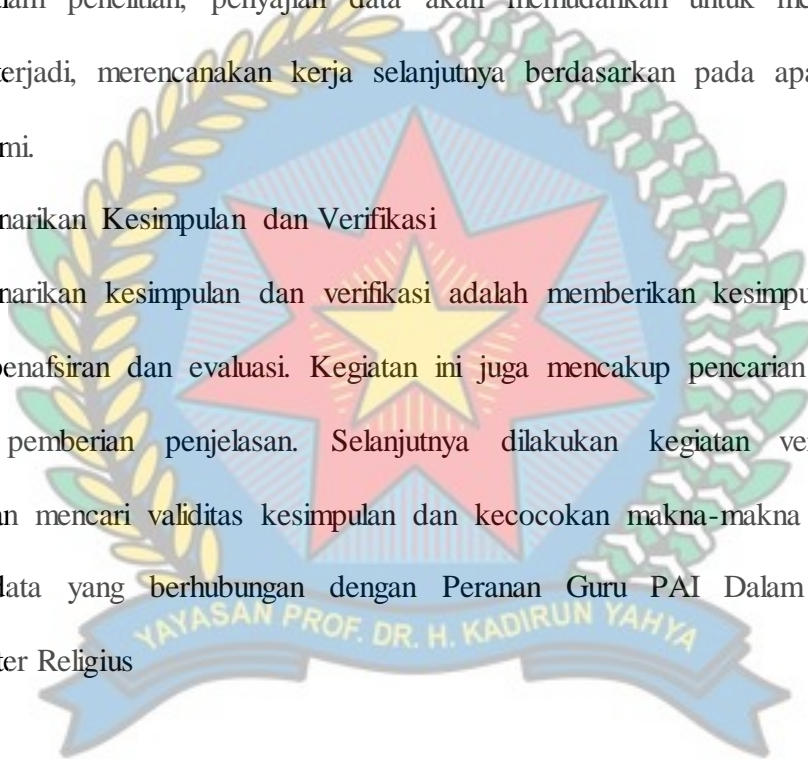
<sup>51</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 337.

dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi.

Dalam penelitian, penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pada apa yang telah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang berhubungan dengan Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius







**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Temuan Umum**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMK Budi Setia Sunggal, ada beberapa temuan yang akan diuraikan pada Bab IV ini, terdiri tiga bagian, yakni temuan umum, temuan khusus, dan pembahasan. Untuk mengawali pembahasan di bab ini, peneliti memulainya dengan menguraikan profil sekolah sebagai berikut:

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SMK Budi Setia Sunggal

Dalam rangka mewujudkan dan ikut membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk menampung peserta didik yang telah lulus (Sekolah Menengah Pertama) yang berniat melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri namun tidak diterima, maka Yayasan Budi Setia berinovasi mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Saat mewawancarai kepala sekolah SMK Budi Setia Sunggal. Beliau mengatakan sejarah awal hadirnya sekolah ini:


“Sekolah ini hadir dalam rangka menjawab tantangan minimal di lingkungan sekitar terkait persaingan global di bidang *soft skill* yang di mulai tahun 2018 sampai dengan sekarang.”<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Husni Thamrin Ritonga Kepala Sekolah SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 07.45 Wib

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Setia Budi Sunggal adalah sekolah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Budi Setia yang terletak di Jl. Medan Binjai KM. 12/Jl. Pembangunan No. 40, Purwodadi Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Kode Pos: 20351. Dan lebih lengkapnya, berikut ini tertera profil Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Setia Budi Sunggal :

## 2. Profil Sekolah

- 
- a) Nama Sekolah : Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
  - b) Alamat : Jl. Medan Binjai KM. 12/Jl. Pembangunan No. 40, Purwodadi. Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang
  - c) Telp. : (061) 8446154
  - d) Kelurahan/Kecamatan : Purwodadi/ Sunggal
  - e) Kabupaten : Deli Serdang
  - f) Propinsi : Sumatera Utara
  - g) Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Budi Setia
  - h) Alamat Yayasan : Jl. Pembangunan No. 40, Purwodadi. Kode Pos. 20147
  - i) NPS N : 69733897
  - j) Jenjang Akreditasi : B (Baik)
  - k) No. SK Akredita : 860/BANSM/PROVSU/LL/XII/2018
  - l) Tahun didirikan : 2018

- m) Tahun Beroperasi : 2018
- n) Kepemilikan Tanah : Yayasan Pendidikan Setia Budi
- a) Status Tanah : Hibah
- b) Luas Tanah : 25.330 m<sup>2</sup>
- o) Status Bangunan : Yayasan
- p) Email : [smkbudisetia@yahoo.co.id](mailto:smkbudisetia@yahoo.co.id)
- q) Data Siswa per 01 April 2021

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X TKJ	16	20	36
X TKR	16	18	34
X TITL	17	21	38
X TSM	13	27	40
XI TKJ	13	21	34
XI TKR	8	23	31
XI TITL	12	20	32
XI TSM	11	28	39
XII TKJ	9	24	33
XII TKR	14	17	31
XII TITL	12	23	35
XII TSM	21	21	36
<b>JUMLAH</b>	<b>192</b>	<b>263</b>	<b>419</b>

## r) Data Guru

No	Nama	JK	Jabatan	TMT	Status Kepegawaian
1	Drs. Akhirman	L	Guru Mapel	2016	GTT
2	Aretha Denno Pratiwi, S.Pd	P	Guru Mapel	2018	GTY/PTY
3	Endri Bambang Supraja Manurung,S.Pd	L	Guru Mapel	2017	GTY/PTY
4	Ika Rayani Tambunan, S.Pd	P	Guru Mapel/Wali Kelas	2019	GTY/PTY
5	Irmayana, MPd	P	Guru Mapel	2014	GTY/PTY
6	Irwan Syah Putra,S.Pd	L	Guru Mapel/Wali Kelas	2018	GTY/PTY
7	Jeny Alfiani Sinaga, S.Pd	P	Guru Mapel	2018	GTY/PTY
8	Johanna Tarigan, S.Pd	P	Guru Mapel/Kajur /Wali Kelas	2012	GTY/PTY
9	Lela Sari, SE	P	Guru Mapel/Wali Kelas	2018	GTY/PTY
10	Markus Bill Banta Putra Sipayung, S.Kom	L	Guru Mapel/Kajur /Wali Kelas	2016	GTY/PTY
11	Merri Madalena Br Karo,S.Pd	P	Guru Mapel/Wali Kelas	2019	GTY/PTY
12	Mhd. Al Iqsan Dermawan,S.Pd	L	Guru Mapel/Wali Kelas	2016	GTY/PTY



13	Novitasari Simanjuntak, Amd	P	Guru Mapel/PKS I/Wali Kelas	2014	GTY/PTY
15	Dra. Purnama Bertha Sinambela	P	Guru Mapel	2014	GTT
16	Putranta Sitepu,S.Pd	L	Guru Mapel	2012	GTY/PTY
17	Rahmawati, S.Pd	P	Guru Mapel/PKS III/Wali Kelas	2012	GTY/PTY
18	Rina Afriani Simamora, S.Pd	P	Guru Mapel	2017	GTY/PTY
19	Rode Melisa Br. Ginting, S.Pd	P	Guru Mapel	2018	GTY/PTY
20	Santaria Mei Siska, S.Pdk	P	Guru Mapel	2014	GTY/PTY
21	Sarita, S.Pd	P	Guru Mapel/Wali Kelas	2016	GTY/PTY
22	Syahrin Syam Noor Berutu,S.Kom,M.Kom	L	Guru Mapel/Wali Kelas	2018	GTY/PTY
23	Dra. Zubaidah	P	Guru Mapel/Kajur /Wali Kelas	2015	GTY/PTY
24	Febrian Yudistira Chan, S.Pd, MM	L	Guru Mapel	2021	GTY/PTY
25	Muhammad Husni Thamrin Ritonga,S.Kom	L	Kepala Sekolah	2015	GTY/PTY
26	Reza Aulia	P	Tenaga Administrasi Sekolah	2011	GTY/PTY

			Tenaga Administrasi		
27	Ratih Sonia, SE	P	Sekolah	2017	GTY/PTY
28	Selvia Nur Wulan Sari, S.E	P	Guru Mapel	2019	GTT
29	Afrida Yani	P	Guru Mapel	2021	GTT
30	Dikki Mulyadi, ST	L	Guru Mapel/Kajur	2016	GTY/PTY
31	Yusman Lubis	L		2006	GTY/PTY
32	Taufik Hidayat Saragih	L		2017	GTY/PTY

## s) Data Ruang Kelas

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas
	Ukuran 7 x 8 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran > 56 m <sup>2</sup> (b)	Ukuran < 56 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
	8 ruang	1 ruang	2 ruang	11 ruang	1	11 ruang

## t) Data Ruang Yang Lain

Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (m <sup>2</sup> )
1. Perpustakaan	1	56 m <sup>2</sup>	5. Lab Bahasa	-	-
2. Lab IPA	1	100 m <sup>2</sup>	6. Asrama	-	-

3. Lab Komputer	1	56 m <sup>2</sup>	7. Guru	1	16 m <sup>2</sup>
4. BP	1	12 m <sup>2</sup>	8. Keterampilan	1	48 m <sup>2</sup>

## u) Data Staf dan Pegawai

No	Tugas Pokok	SLTA		S1		S2		Jumlah	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	Kepala Madrasah			1				1	
2	Guru PNS NIP 15								
3	Guru PNS NIP 13								
4	Guru Kontrak/Bantu/Honda								
5	Guru Tetap Yayasan			16	11	2		18	11
6	Guru Honor/Tidak Tetap								
7	Administrasi (Tata Usaha)	1		2	1			3	1
8	Pustakawan	1			1			1	1
9	Petugas BP/BK			1	1			1	1
10	Laboran			1	1			1	1
11	Tenaga Ketrampilan								
12	Personel Lainnya								

## v) Data Sarana Prasarana :

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Keterangan
----	-------------	--------	--------	------------

1	Ruang Kelas Belajar	11	7 x 8	Baik
2	Ruang Kantor/Administrasi	1	7 x 8	Kurang Baik
3	Ruang Guru	1	7 x 8	Kurang Baik
4	Ruang BP/BK	1	3 x 4	Kurang Baik
5	Ruang Lab IPA	1	10 x 12	Baik
6	Ruang Lab Komputer	1	7 x 8	Baik
7	Ruang IPA/OSIM	1	2 x 3	Kurang Baik
8	Ruang/Gudang Dram Band	1	2 x 4	Kurang Baik
9	Kamar Mandi/MCK Siswa	2	2 x 4	Kurang Baik
10	Kamar Mandi/MCK Guru	2	1,5 x 2	Baik
11	Ruang Gudang Kantor	1	1,5 x 4	Kurang Baik

### 3. Tujuan ,Visi, Dan Misi SMK Setia Budi Sunggal

#### a) TUJUAN

Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Budi Setia Sunggal adalah untuk mengembangkan potensi agar meningkatkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

#### b) VISI

Unggul dalam hard skill dan soft skill, berkarakter, memiliki ilmu



pengetahuan dan teknologi untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dan mampu bersaing di dunia industri

c) MISI

1. Menyiapkan infrastruktur yang memadai dan mendukung kompetensi serta ramah lingkungan.
2. Meningkatkan mutu tenaga kependidikan sehingga berkompentensi bertaraf nasional.
3. Mewujudkan unit produksi sebagai wahana pelatihan berbasis produksi dan kewirausahaan.
4. Memenuhi fasilitas sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sesuai dengan program keahlian.
5. Mengupayakan guru produktif memiliki sertifikat kompetensi
6. Melaksanakan kerja sama dengan DU/DI yang berstandar nasional.
7. Meningkatkan disiplin siswa/I dan guru beserta staff pegawai

## **B. Temuan Khusus**

Secara khusus pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian ini dengan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, dan pada penelitian ini ada dua rumusan masalah yang akan dijawab dan diuraikan. Adapun jawaban dan uraiannya sebagai berikut:

1. Peranan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMK Budi Setia Sunggal.

Temuan peneliti yang di lapangan menunjukkan bahwa peranan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMK Budi Setia Sunggal oleh informan dari tempat tersebut yaitu berbagai macam peran guru yaitu:

a. Pengajar

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

“Kalau saya biasanya sesuaikan dengan materi pak, tapi kalau yang terkait dengan pendidikan karakter religius yaitu misalnya menjauhi dari pergaulan bebas, mendekatkan diri kepada Allah, iman kepada malaikat, jujur, meneladani perjuangan Rasulullah di Makkah dan Madinah”.<sup>53</sup> “Pendidikan karakter itu kan akhlak pak, jadi saya emang di kelas dalam menyampaikan pelajaran agama saya juga selipkan nilai-nilai religius disitu Pak. Dan saya juga menyampaikan contoh realitasnya supaya siswa itu menjadi paham. Materi yang saya ajarkan seperti beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla dan qadar, kerja keras dan tanggung jawab, kerukunan dan kedamaian, kritis dan demokratis”.<sup>54</sup>

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peranan guru PAI menjalankan peran guru sebagai pengajar tersebut telah terbukti dan berjalan dengan lancar dan maksimal

b. Pendidik

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ibu Yani Guru PAI SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 09.24 Wib

<sup>54</sup>*Ibid*,

“Guru itu tidak cukup hanya menyampaikan materi pak, apalagi sebagai guru agama tugasnya berat, karena kalau saya sebisa mungkin membiasakan akhlak siswa yang baik dan religius dan itu kalau saya hanya memberikan materi tidak cukup. Kalau mengenai materi ya biasanya saya disela-sela pelajaran saya sering menanyakan pada anak-anak seperti di rumah membaca al-qur’an apa tidak kalau ga ya saya ceritakan kisah para nabi, sahabat atau tokoh-tokoh Islam yang kemudian diambil hikmahnya begitu Pak. Dan mendidik anak itu butuh kesabaran dan ketelatenan, apalagi siswa sini yang rata-rata dari orang menengah ke atas dan dari latar belakang orang tua yang bermacam-macam, saya juga nggak bisa serta merta merubah akhlak anak menjadi baik si nggak, tapi sedikit demi sedikit saya selalu mencoba menyampaikan hal-hal yang baik juga saya mencontohkan. Ketika pembelajaran baik di awal ditengah maupun di akhir saya selalu berpesan kepada anak untuk berperilaku santun dimanapun. Dengan menjadi pendidik yang diharapkan siswa yang begitu banyak dan mempunyai karakter yang berbeda-beda itu tidak mudah Pak, saya berharap anak-anak itu bisa paham, sadar dan bisa merubah perilakunya yang biasanya tidak melakukan setelah tau kemudian bisa melaksanakan, karena tugas yang paling berat sebagai guru yaitu mendidik, karena mendidik itu usaha guru untuk merubah perilaku atau akhlak siswa pak.<sup>55</sup>

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peranan guru PAI menjalankan peran guru sebagai pendidik tersebut telah terbukti terealisasikan.

### c. Teladan

Hasil wawancara oleh kepala sekolah SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

“Guru itu memang sebagai sorotan siswa dik, jadi yang utama itu guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika siswa melihat guru yang melakukan kebiasaan baik misalnya selalu solat berjamaah, solat dhuha, berkata lembut dan sopan dan ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan kebiasaan baik siswa akan senang mengikuti perintahnya. Saya sebagai kepala sekolah dan sekaligus guru agama disini berusaha memberikan contoh pada siswa untuk bisa datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu dan keluar kelas juga tepat, waktu. *“istilah guru kui iku seko istilah jowo mba digugu lan ditiru.* Jadi apapun yang guru lakukan akan dipatuhi dan dilakukan. Teladan merupakan cara ampuh ketika kita mengajarkan pada anak-anak, karena anak

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Ibu Yani Guru PAI SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 10.20 Wib

akan melihat apa yang kita lakukan. Misalnya saya menyuruh anak untuk sholat dhuha, ya saya memberikan contoh terlebih dahulu, seperti membiasakan senyum, sapa salam, berkata yang sopan, bertanggung jawab terhadap tugas. Saya ini guru baru disini mba, jadi saya disini juga masih belajar, tapi saya belajar untuk menjadi contoh buat anak-anak seperti saya di kelas berusaha untuk menciptakan suasana yang aktif komunikatif dan tidak terpusat pada saya, selain itu menciptakan suasana yang religius di kelas seperti memulai pelajaran dengan membaca fatihah, asmaul khusna dan mengaji. Dan saya berusaha mengaplikasikan pelajaran yang saya sampaikan seperti jujur, tanggung jawab, saling tolong menolong. Saya kira banyak ya dik, adik juga bisa lihat sendiri misalnya kalau dalam kelas seperti salam, sebelum belajar berdoa terlebih dahulu, membaca alfatihah, membaca asmaul khusna, membaca al-Qur'an, shalat dhuha, menyayangi anak-anak, masuk kelas tepat waktu".<sup>56</sup>

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai teladan tersebut memang terbukti terealisasikan.

#### d. Motivator

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

"Kalau melihat siswa itu lebih suka saya setelkan film, jadi yang saya selain ambil dari buku pelajaran juga saya gunakan untuk memotivasi mereka dari film itu. Semangat dari guru itu mungkin hanya beberapa persen saja ya pak yang mempengaruhi anak untuk berubah, selain itu semangat dari diri sendiri yang menentukan anak mau berubah atau tidak. Tapi saya sebagai guru tidak lupa memberikan semangat pada siswa baik urusan belajar mereka, urusan sosial, ataupun urusan beribadah dan saya ceritakan kisah-kisah nyata yang sekiranya bisa memotivasi mereka. Saya lebih suka menceritakan tentang qiamat dan dosa besar dan terkadang setelah saya cerita tentang dosa besar maupun qiamat anak-anak lebih meresapi dan rasa menyesal. Dan setelah itu anak bisa berubah dalam berperilaku dan kalau saya amati anak sekarang itu karena mungkin dimanjakan dengan keadaan yang serba ada dan serba enak

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Husni Thamrin Ritonga Kepala Sekolah SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 11.45 Wib



dan serba instan. Kesadaran belajar siswa untuk belajar itu masih kurang, jadi saya berusaha untuk memotivasi mereka supaya giat belajar. Tidak hanya dalam belajar juga lah pak”.<sup>57</sup>

Setelah mengetahui peran guru sebagai motivator, peneliti menanyakan beberapa siswa motivasi apa yang diberikan kepada siswa:

“Pernah pak, biasanya di kelas kalau bu Yani itu menceritakan kisah-kisah nyata untuk memotivasi kami pak”.<sup>58</sup>

“Pernah pak, misalnya memotivasi untuk beribadah dengan menceritakan hari qiamat” dan “biasanya dengan memutarkan video misalnya keberhasilan orang-orang yang berlatar belakang dari orang yang terbatas perekonomiannya”.<sup>59</sup>

Sejawat guru PAI terkait dengan peranan guru sebagai motivator:

“saya pernah melihat mba, kadang mereka memotivasi di kelas kadang juga juga saat kegiatan kuliah sabtu pagi”.<sup>60</sup>

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai motivator tersebut memang terbukti terealisasikan.

#### e. Pembimbing

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

“Ya saya sesuaikan juga pak, misalnya ada anak yang bisa dikatakan nakal saya ceramah, saya kasih nasehat, kalau udah ga bisa dibilangin baru saya kasih hukuman tapi yang mendidik misalnya saya suruh ngafalin surat-surat

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ibu Yani Guru PAI SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 10.20 Wib

<sup>58</sup>Wawancara dengan Fadhilah siswa SMK Budi Setia Sunggal, 30 Januari 2022 Pukul 09.45 Wib

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ummi Kalsium siswa SMK Budi Setia Sunggal, 30 Januari 2022 Pukul 10.11 Wib

<sup>60</sup>Wawancara dengan Siti Aminah siswa SMK Budi Setia Sunggal, 30 Januari 2022 Pukul 11.00 Wib

pendek, jadi hukuman yang saya limpahkan bukan seperti lari mengelilingi lapangan atau apa tapi yang sekiranya mendidik siswa pak. Dalam membimbing tentunya tidak hanya di dalam kelas saja, bisa juga ketika di luar jam pelajaran. Kalau saya mengenai membimbing jarang saya lakukan karena menurut saya sudah ada guru BK yang lebih bisa untuk membimbing siswa dalam mengatasi masalah dan yang lebih saya tekankan dalam membimbing anak yaitu anak yang penting memahami dulu, saya biasanya ada monitoring tersendiri. Jadi anak-anak saya ceramahi mengenai masalah realita yang kemudian saya menekankan pada anak untuk memahami apa yang saya ceritakan mengenai hikmahnya, lalu untuk membimbing misalnya membimbing siswa ketika membaca Al-Qur'an karena masih ada beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, praktik shalat jenazah. Bisa juga saat zakat, kami dari guru agama masih membimbing siswa ketika beralangsungnya zakat yaitu niatnya zakat".<sup>61</sup>

Setelah mengetahui peran guru sebagai pembimbing, peneliti menanyakan beberapa siswa mengenai bimbingan yang diberikan kepada siswa:

"Pernah pak, tapi ga semua guru PAI membimbing. Kalau saya biasanya dengan Ibu Yani, beliau biasanya ada monitoring lha itu saya biasanya menyampaikan keluhan saya pak. Kemudian pernah juga pak, itu tergantung dari masalahnya apa nanti beliau menyesuaikan. Lalu pernah juga dia pak, tapi masalah dengan pelajaran aja untuk masalah selain itu sama guru BK."<sup>62</sup>

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pembimbing tersebut ada salah satu guru yang tidak merealisasikan.

#### f. Pemimpin

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

"Kalau sebagai pemimpin ya... memberikan contoh yang baik. Selain itu

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Ibu Yani Guru PAI SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 10.20 Wib

<sup>62</sup>Wawancara dengan Fadhilah siswa SMK Budi Setia Sunggal, 30 Januari 2022 Pukul 09.45 Wib

merangkul semua siswa, dekati siswa sadarkan siswa supaya anak itu bisa patuh baik pada agama maupun aturan-aturan di sekitar. Untuk memimpin hal lainnya saya belum mengajarkan pada anak-anak pak, dan guru itu dipandang sebagai pemimpin bagi kebanyakan siswa, walaupun guru juga masih punya pemimpin yaitu kepala sekolah. Kalau saya ya kembalikan lagi berusaha memberi contoh siswa yang baik. Kita lihat semboyan ki Hajar Dewantoro ketika di depan menjadi pemimpin, ditengah pemberi semangat dan di belakang menjadi pendorong. Dan guru bisa melakukan itu. Tidak mentang-mentang guru bisa menyuruh seenaknya terhadap siswanya. Pemimpin itu identik dengan orang terdepan ya pak, yang saya lakukan ketika pembelajaran dalam kelas ya misalnya memimpin dalam berdoa, mengatur siswa saat pembelajaran”.<sup>63</sup>

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pemimpin tersebut ada salah satu guru yang tidak merealisasikan.

g. Pendorong Kesadaran Iman

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

“Ya saya hanya bisa mengingatkan kepada siswa misalnya ketika pembelajaran saya selalu menanyakan solat mereka, baca Al-Qur’anya, belajar yang sungguh- sungguh dan berdoa, harus hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Iman itu fluktuatif ya pak, jadi menurut saya itu penting ada orang yang selalu membuatnya semangat dalam beribadah. Saya sebagai guru PAI ya bisanya hanya memberi motivasi dalam beribadah dan juga mengingatkan pada anak-anak terkait masalah ibadah. Dan Iman seseorang itu ga bisa didefinisikan pak, dan yang tau keadaan iman seseorang ya Allah dan hanya dirinya sendiri. Saya juga belum bisa menjalankan peran seperti itu, karena iman saya pun juga masih labil. Contohnya; ya, misalnya pas monitoring siswa atau gak ketika kegiatan kuliah sabtu pagi. Dalam tausiyah itu saya sampaikan materi-materi yang sekiranya siswa itu nantinya akan ada rasa penyesalan dan mau mengubah yang lebih baik. Karena saya juga tidak bisa memprediksi keadaan iman orang lain begitu pak”.<sup>64</sup>

<sup>63</sup>Wawancara dengan Ibu Yani Guru PAI SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 11.20 Wib

<sup>64</sup>*Ibid*

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI sebagai pendorong kesadaran keimanan siswa, ada salah satu guru yang tidak merealisasikan.

#### h. Pendorong akal Siswa

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

”Saya juga tidak bisa memaksakan juga pak, kalau anak harus mengerti dan paham terhadap materi yang saya sampaikan. Karena siswa disini juga bukan anak yang tadinya berbasik agama jadi ya saya maklum. Kalau mendorong akal siswa itu juga dari siswa sendiri, apakah siswa mau memaksimalkan akalnya dalam belajar atau tidak. Karena Setiap anak itu punya kapasitas kemampuan yang berbeda-beda kan pak, jadi untuk mendorong akal siswa pun juga tidak mudah. Dan kalau saya ya sebisa mungkin untuk mengajak anak supaya anak itu bisa berpikir maksimal ketika anak sedang menerima pelajaran ya. Untuk masalah nanti anak bisa atau tidak saya juga tidak memaksakan, yang penting kan sudah berusaha maksimal anak tersebut”.<sup>65</sup>

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI sebagai pendorong akal siswa, ada salah satu guru yang tidak merealisasikan.

#### i. Sumber Belajar

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

“Ya kembali lagi guru itu sebagai teladan, jadi saya benahi pribadi saya sendiri dulu dan saya berusaha memberikan contoh yang baik. Karena semua yang saya lakukan akan diamati oleh siswa. Sebenarnya saya klo sebagai sumber belajar, tidak bisa kalau mengandalkan saya saja karena keterbatasan

---

<sup>65</sup> *Ibid*,



kemampuan saya, tapi saya berusaha belajar supaya tidak tertinggal dengan pengetahuan yang berkembang sampai sekarang. Belajar *iku kan ra kudu moco buku to mba...* mengamati, meneliti, itu juga belajar. *Guru itu gawe panutan siswa* otomatis apa yang dilihat siswa terhadap gurunya itu juga akan digunakan sebagai sumber belajar dan itu tidak hanya di dalam kelas saja pak. Dan terkait sumber belajar, misalnya saat pembelajaran dan saya memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, sikap keingintahuan siswa dan guru dijadikan sumber belajar bagi mereka”.<sup>66</sup>

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan guru-guru PAI sebagai sumber belajar siswa, semua guru PAI telah merealisasikan dengan baik.

#### j. Fasilitator

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

“Mungkin kalau sebagai fasilitator ketika saat pembelajaran saja ya pak...seperti saya mempersiapkan sistem pembelajaran kaya gitu. Dan saya juga sering menyampaikan luruskan niat ketika mencari ilmu yaitu semata-mata mencari ridha Allah dan jangan puas dengan ilmu yang diperoleh sekarang. Terkait fasilitator saya juga masih kurang memberikan fasilitas kepada anak-anak ya pak, karena keterbatasan saya yang kurang kreatif dan inovatif membuat alat bantu belajar. Kemudian “Ehmm...mengenai tugas guru sebagai fasilitator, materi yang saya sampaikan yaitu kejujuran, tanggungjawab. Misalnya saya mengadakan ulangan dan siswa saya larang untuk bekerja sama ataupun membuka buku maupun HP untuk mencontek. Dan tugas guru sebagai fasilitator, selain fasilitas yang lengkap dalam kelas guru bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa saat pembelajaran yaitu misalnya mengajak siswa siswa untuk belajar di luar kelas”.<sup>67</sup>

Setelah mengetahui pemaparan dari guru PAI, peneliti juga bertanya kepada teman guru sejawat terkait peran guru PAI sebagai fasilitator:

“Ya pak, selain fasilitas yang disediakan sekolah mereka guru PAI juga memfasilitasi siswa seperti media pembelajaran yang akan digunakan seperti

<sup>66</sup>*Ibid,*

<sup>67</sup>*Ibid,*

itu pak”.<sup>68</sup>

#### k. Pengelola

Hasil wawancara oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal mengenai peran guru sebagai pengajar yaitu:

“Dalam pengelolaan kelas tentunya saya ketika mau mengajar mengkondisikan anak terlebih dahulu, seperti anak suruh mematikan HP, setelah itu merapikan baju, tempat duduk kalau sudah terkondisikan anak-anak saya suruh baca asmaul khusna setelah itu membaca Al-Qur’an satu halaman setelah itu selesai baru saya masuk ke pembelajaran. Ketika mau pembelajaran itu tentunya kelas harus dikelola dulu pak. *Ora kabeh bocah iku gampang diatur pak*, saya ya gak bosan-bosan ngelengke anak-anak supaya mereka itu siap untuk belajar dan lebih konsentrasi. Kalau saya dan guru-guru lainnya disini ya sebelum pembelajaran dimulai dengan berdoa (kelas gabungan), bagi yang Islam saat pelajaran agama saya mulai dengan Al-Fatihah, membaca Al-Qur’an, membaca asmaul khusna setelah itu baru dimulai kegiatan belajar. Dan ketika pembelajaran saya buat suasana kelas itu aktif, supaya mereka asyik dengan materi yang saya ajarkan. Lalu jadi guru itu harus pinter-pinter mengelola kelas dan kalau dapat jadwal pagi ada shalat dhuha berjamaah sebelum masuk kelas. Saya berusaha menciptakan kelas itu bisa nyaman, siswa tidak tegang dan adanya keterbukaan saya dengan siswa. Tapi terkadang anak juga susah untuk dikondisikan juga pak, terlebih pada jam-jam kritis misalnya setelah olahraga, setelah istirahat.”<sup>69</sup>

Setelah mengetahui penjelasan dari guru-guru PAI, peneliti menanyakan juga pada teman sejawat yaitu bapak Eko Pujiono terkait dengan peranan guru dalam pengelolaan kelas:

“Pernah pak, mereka berusaha mengkondisikan anak-anak dan saya sukanya guru PAI disini sebelum pelajaran diawali dengan membaca asmaul khusna,

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Pak Eko Guru SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 12.00 Wib

<sup>69</sup>Wawancara dengan Ibu Yani Guru PAI SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 13.30 Wib

membaca Al-Quran kaya gitu pak”.<sup>70</sup>

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI sebagai pengelola kelas, ada salah satu guru yang tidak merealisasikan.

2. Faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMK Budi Setia Sunggal.

a. Faktor pendukung

Pendidikan karakter religius sangat penting untuk diketahui, karena dengan adanya faktor pendukung pendidikan karakter religius oleh guru bisa ditanggulangi dan bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Temuan data dari penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pendidikan karakter religius siswa seperti yang dituturkan guru PAI SMK Budi Setia Sunggal :

“Yang sangat mempengaruhi yaitu tentunya dari keluarga ya mba, karena pendidikan pertama seorang anak yaitu dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter religius seorang anak. Kemudian lingkungan masyarakat atau teman bermain itu juga sangat berpengaruh sekali dalam berperilaku anak, kalau misalnya lingkungan sekitarnya itu mempunyai tradisi keagamaan yang kuat maka akan berpengaruh positif juga terhadap anak. Sekolah juga mba, karena di sekolah itu mempunyai aturan-aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dan itu harus siswa patuhi dan otomatis akan mempengaruhi perilaku siswa. Dan juga fasilitas sekolah yang memadai memudahkan guru dalam pendidikan karakter religius siswa. Orang tua merupakan faktor pendukung utama yang sangat kuat karena orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius ketika di rumah. Kemudian yang kedua yaitu faktor lingkungan sekolah, sekolah juga ikut serta mengawasi siswa dalam berperilaku. Misalnya anak-anak diingatkan untuk shalat berjamaah, shalat dhuha dan sebagainya.”<sup>71</sup>

“Orang tua yang mendidik membentuk perilaku anak dengan memberikan bekal agama. Kemudian faktor lingkungan sekolah yang mana, sekolah itu memberikan peraturan tersendiri terhadap anak didiknya dan siswa yang membuat siswa menjadi lebih disiplin. Pendidikan dari orang tua di

<sup>70</sup>Wawancara dengan Pak Eko Pujiono Guru SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 12.00 Wib

<sup>71</sup>Wawancara dengan Ibu Yani Guru PAI SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 13.30 Wib

rumah nya pak, ketika anak itu di rumah dengan pendidikan karakter religis yang matang, maka ketika ke luar rumah pun ia akan mencerminkan pribadi yang berkarakter religius pula. Kemudian faktor lingkungan, ketika dia berada dalam kalangan masyarakat yang mempunyai kebiasaan yang baik maka anak pun akan mengikuti kebiasaan disitu juga. Dan yang terakhir dari lingkungan sekolah, karena disini full day school anak akan dihadapkan dengan peraturan di sekolah dan harus bisa menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut maka karakter anak itu juga akan terbentuk.”<sup>72</sup>

Dalam rangka mewujudkan karakter religius siswa dapat dilakukan dengan pendekatan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini guru PAI SMK Budi Setia Sunggal mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan beberapa metode:

“Metode yang sering saya gunakan yaitu ceramah pak, karena menurut saya ini yang paling mengena untuk siswa ketika mereka mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu ada diskusi dan tanya jawab. Setiap pembelajaran PAI saya mulai dengan ceramah dulu pak, buat pengantar anak-anak setelah anak sudah memahami saya bentuk supaya anak yang lebih aktif untuk mengeksplorasi materi tersebut, kemudian tanya jawab begitu pak. Karena Kalau metode saya tidak sesuai dengan materinya pak, maka akan fatal hasilnya. Kadang juga metode saya kondisional dengan materi pak, yang saya utamakan saya bisa memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa, biasanya anak-anak saya suruh untuk sholat dhuha terlebih dahulu, saya juga melakukan sholat dhuha juga kemudian di awal pembelajaran diawali doa yaitu dengan membaca syahadah, fatihah, membaca Al-Qur’an dan asmaul khusna”.<sup>73</sup>

Melihat hasil wawancara di atas ternyata sangat bervariasi guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal dalam menggunakan beberapa metode dalam pendidikan karakter religius siswa yaitu:

Diantara kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal yaitu:

- 1) Membiasakan senyum, sapa, salam
- 2) Solat dhuha, sebelum jam pelajaran PAI. (jika mendapat kelas pagi).

---

<sup>72</sup>*Ibid*

<sup>73</sup>*Ibid*,



- 3) Salam sebelum pembelajaran
- 4) Membaca fatihah, asmaul khusna, dan membaca Al-Qur'an
- 5) Menciptakan kelas yang aktif dan komunikatif
- 6) Jujur, bertanggung jawab terhadap tugas
- 7) Saling tolong menolong
- 8) Datang tepat waktu
- 9) Membaca doa kafaratul majlis setelah selesai pembelajaran dan ditutup dengan salam.
- 10) Perilaku keagamaan tersebut di sini dapat mendidik karakter religius siswa.

Hasil wawancara dari guru PAI tersebut dapat disimpulkan faktor pendukung pendidikan karakter religius siswa SMK Budi Setia Sunggal adalah:

- 1) Faktor keluarga atau orang tua yang berperan adalah pendidikan karakter religius siswa, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter.
- 2) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan.
- 3) Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah
- 4) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai yang mendukung berjalannya kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai religius.
- 5) Pendekatan guru kepada siswa dengan beberapa metode:
  - a) Metode ceramah: ceramah merupakan salah satu cara seorang guru untuk memahami siswanya terhadap apa yang disampaikan supaya siswa dapat meresapi dan mengaplikasikan apa yang disampaikan guru.
  - b) Metode keteladanan: memberikan contoh merupakan cara yang efektif bagi seorang guru untuk mendidik karakter religius siswa, baik dalam tutur katanya maupun tingkah lakunya.
  - c) Metode nasehat: nasehat adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk memberi petunjuk kepada siswa. Nasehat yang tulus dari

seorang guru akan memberikan pengaruh positif bagi siswa sehingga siswa akan lebih terbuka dan mau melaksanakan apa yang dikatakan seorang guru.

- d) Metode hukuman atau penghargaan: hukuman dan penghargaan adalah salah satu cara memotivasi siswa untuk memiliki karakter yang baik. bentuk hukuman yang dilakukan oleh guru PAI disana seperti menghafalkan surat-surat pendek metode pembiasaan: proses pembentukan sikap dan perilaku (karakter religius) yang dilakukan secara terus menerus. pembiasaan perilaku religius diterapkan di dalam kelas agar siswa terbiasa berkarakter religius.

#### b. Faktor penghambat

Temuan penelitian menunjukkan faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMK Budi Setia Sunggal seperti yang dipaparkan oleh guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal :

“Terkait faktor penghambat saya rasa waktu pak, dimana jam mengajar PAI itu hanya dua jam tiap minggunya. Dan saya juga bisa bertatap mukanya hanya pas pelajaran itu saja. Saya berusaha semaksimal mungkin dengan waktu dua jam itu tadi pak, untuk mendidik anak supaya berkarakter religius. Tapi karena pengawasan dari guru ketika di sekolah itu terbatas, walaupun di sekolah sudah baik, terkadang dapat pengaruh dari teman ataupun tempat dimana ia tinggal jadi berubah kan juga tidak tau pak. Kemudian kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi peraturan sekolah. Dan yang paling berbahaya ini mba, maraknya teknologi komunikasi yang semakin canggih akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir siswa, anak akan semakin dimanjakan dengan HP. *“Jal piye rasane mba?, pelajaran PAI mau kui mung rong jam seminggu.* Saya sebagai guru PAI mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak terutama dalam berakhlak saya akan merasa gagal jika anak-anak yang saya didik itu masih menyimpang. Jadi dalam waktu dua jam itu pak saya betul maksimalkan untk mendidik anak-anak. Bahkan kalau ada waktu setelah solat Dzuhur berjamaah pun saya sempatkan untuk mendekati anak-anak. Kemudian siswa kurang sadar terhadap kegiatan-kegiatan sekolah padahal kegiatan tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter religius siswa seperti kegiatan KSP (kuliah sabtu pagi). Teknologi jaman sekarang yang semakin canggih seperti HP, di HP itu kan semua bisa diakses mau yang baik ataupun yang buruk tinggal anaknya bisa menggunakan dengan baik atau

tidak”.<sup>74</sup>

Keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMK Budi Setia Sunggal:

- a. Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak. Durasi waktu mata pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu
- b. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah.
- c. Sikap dan perilaku siswa yang beragam
- d. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah
- e. Semakin canggihnya teknologi

### C. Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMK Budi Setia Sunggal yang paling menonjol:

- a. Pengajar

Penyampaian materi yang sesuai KI dan KD yang telah ditetapkan dan sudah direncanakan oleh guru PAI baik referensi, media pembelajaran, metode pembelajaran dengan sekreatif mungkin supaya siswa tidak jenuh terhadap materi yang disampaikan guru. Guru PAI ketika mengajar diusahakan siswa paham apa yang disampaikan oleh guru, kemudian siswa bisa meresapi dan juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai religius sesuai dengan materi yang disampaikan.

- b. Pendidik

Sebagai seorang pendidik tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tapi bagaimana cara guru merubah pola pikir siswa untuk berpikir

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Ibu Yani Guru PAI SMK Budi Setia Sunggal, 29 Januari 2022 Pukul 13.30 Wib

dewasa, berbudi pekerti luhur dan bijaksana menghadapi persoalan. Seorang pendidik harus sabar dan telaten dalam mendidik anak-anak, karena latar belakang anak-anak SMK Budi Setia Sunggal Semarang yang berbeda-beda.

c. Teladan

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi siswanya, guru terlebih dahulu memberikan contoh perbuatan yang baik kepada siswanya. Seperti datang tepat waktu, membiasakan senyum sapa dan salam, berkata sopan, tanggung jawab, menciptakan suasana yang komunikatif dalam pembelajaran, solat dhuha, membaca asmaul khusna, membaca doa, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, bertanggung jawab terhadap tugas, berpakaian sopan, saling tolong menolong.

d. Motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi terhadap siswa baik itu bakat minat siswa, cita-cita siswa, kesadaran untuk belajar, dan juga motivasi untuk melakukan ibadah.

e. Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing yaitu mengarahkan siswa untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mengindahkan aturan-aturan yang ada, baik aturan di sekolah, di rumah, masyarakat baik itu tertulis maupun tak tertulis. Seorang guru untuk membimbing siswanya dengan cara yang halus, mendekati siswa terlebih dahulu supaya siswa lebih terbuka sehingga siswa mau menceritakan masalahnya dengan jujur dan guru mencoba untuk memberikan solusi.

f. Pemimpin

Peran guru sebagai pemimpin yaitu guru bisa menjadi orang yang terdepan, bisa melindungi, mengayomi, memberi aspirasi kepada siswa, memberi rasa kasih sayang dan toleransi terhadap siswanya.



g. Pendorong kesadaran keimanan

Peran guru sebagai pendorong kesadaran keimanan yaitu guru berusaha menstabilkan keadaan siswanya, diantaranya dengan mengingatkan siswa untuk berdoa dalam setiap aktivitas, mengingatkan sholat, membaca Al-Qur'an serta memberi motivasi supaya siswa akan tetap sadar keadaan imannya dengan cara selalu mengingat Allah swt. Karena menyadarkan iman siswa itu tidak mudah, maka peran ini kadang sulit bagi guru PAI di SMK Budi Setia Sunggal bisa melaksanakan peran ini.

h. Pendorong akal siswa

Bahwa setiap anak itu mempunyai kapasitas akal atau kemampuan yang berbeda apalagi masalah agama, karena siswa SMK Budi Setia Sunggal yang basiknya bukan agama, maka guru pun tidak bisa memaksakan, hanya saja guru berusaha semaksimal mungkin untuk berpikir, memahami apa yang disampaikan guru mengenai pelajaran agama tersebut.

i. Sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar yaitu seorang guru menjadi sumber belajar siswa baik saat pembelajaran maupun dalam berperilaku.

j. Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berusaha memberikan fasilitas kepada siswa seperti memberi sumber belajar kepada siswa, memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat, menyanggah, dan bertanya, dan guru siap menerima kritik apapun dari siswa selama itu masih batas wajar.

k. Pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas yaitu bagaimana seorang guru bisa mengkonduksikan kelas. Kebiasaan yang dilakukan guru PAI SMK Budi Setia Sunggal ini biasanya mengawali pembelajaran dengan membaca

syahadah, Al-Fatihah, asmaul khusna, membaca Al-Qur'an. Terkadang waktu pembelajaran PAI itu pada saat jam-jam kritis terkadang peran guru sebagai pengelola kelas pun tidak maksimal.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMK Budi Setia Sunggal:

Hasil wawancara dengan Ibu guru PAI tersebut dapat disimpulkan faktor pendukung pendidikan karakter religius siswa SMK Budi Setia Sunggal adalah:

- a. Faktor keluarga atau orang tua yang berperan adalah pendidikan karakter religius siswa, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter.
- b. Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan.
- c. Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah
  - a. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai yang mendukung berjalannya kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai religius.
  - b. Pendekatan guru kepada siswa dengan beberapa metode:
    - 1) ceramah: ceramah merupakan salah satu cara seorang guru untuk memahami siswanya terhadap apa yang disampaikan supaya siswa dapat meresapi dan mengaplikasikan apa yang disampaikan guru.
    - 2) Metode keteladanan: memberikan contoh merupakan cara yang efektif bagi seorang guru untuk mendidik karakter religius siswa, baik dalam tutur katanya maupun tingkah lakunya.
    - 3) Metode nasehat: nasehat adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk memberi petunjuk kepada siswa. Nasehat yang tulus dari seorang guru akan memberikan pengaruh positif bagi siswa sehingga siswa akan lebih terbuka dan mau melaksanakan apa yang dikatakan seorang guru.

4) Metode hukuman atau penghargaan: hukuman dan penghargaan adalah salah satu cara memotivasi siswa untuk memiliki karakter yang baik. bentuk hukuman yang dilakukan oleh guru PAI disana seperti menghafalkan surat- surat pendek

5) Metode pembiasaan: proses pembentukan sikap dan perilaku (karakter religius) yang dilakukan secara terus menerus.

pembiasaan perilaku religius diterapkan di dalam kelas agar siswa terbiasa berkarakter religius.

Keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMK Budi Setia Sunggal:

- a. Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak. Durasi waktu mata pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu
- b. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah.
- c. Sikap dan perilaku siswa yang beragam
- d. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah
- e. Semakin canggihnya teknologi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Uraian di atas merupakan penjabaran hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMK Budi Setia Sunggal terkait dengan peranan guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa kelas X SMK Budi Setia Sunggal. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius

Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMK Budi Setia Sunggal terdiri dari 5 peran guru yaitu:

- a. Pengajar
- b. Pendidik
- c. Teladan
- d. Motivator
- e. Sumber belajar

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam pendidikan karakter religius siswa

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMK Budi Setia Sunggal lebih dominan pada faktor ekstern yaitu

- a) Lingkungan keluarga
  - b) Lingkungan institutional baik formal maupun non formal
  - c) Lingkungan sosial dimana ia berada
- a. Faktor pendukung
- 1) Faktor keluarga atau orang tua
  - 2) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan.



- 3) Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah
  - 4) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai
  - 5) Pendekatan guru kepada siswa
- b. Faktor penghambat
- 1) Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak.
  - 2) Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah.
  - 3) Sikap dan perilaku siswa yang beragam
  - 4) Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah
  - 5) Semakin canggihnya teknologi

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan di atas maka penulis mengajukan saran guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik:

1. Guru PAI adalah telah melakukan pendidikan karakter religius serta menunjukkan jalan yang lurus menuju ridha Allah. Oleh karena itu guru PAI harus bisa menjadi teladan bagi guru yang lain dan juga siswa.
2. Guru PAI teruskan memberi motivasi, bimbingan, mengawasi supaya siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada siswa muslim yang berada di lingkungan heterogen hendaknya menambah pengetahuan agama di luar jam sekolah mengingat pelajaran agama di sekolah yang sangat minim agar wawasan agamanya bertambah.
4. Kepada semua peserta didik untuk selalu semangat belajar dan sadar akan kegiatan-kegiatan keagamaan agar menjadi pribadi yang religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri Syafri, Ulil. 2014. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Cet 2. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud Ali, Mohammad. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Ed. Ke-3, Cet. Ke-4.
- Hidayatulloh, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter*. (Membangun Peradaban Bangsa). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Idris, Marno. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jauhari Muchtar, Heri. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khoerotul Nisa, Yusinta. 2015. *Pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar terpadu putra harapan Purwokerto*. Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Majid dan Dian Andayani, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mukmin, Hasan. 2014. *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan

Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung.

- Munardji. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rahmanyadi, Helly. 2016. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta didik Di SMK 1 Boyolangu". Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan.
- Rizky Umami, Farida. 2017. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Dengan metode Hlmaqoh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Rohmad, Ali. 2004. *Kapita selekta pendidikan*. Jakarta : PT.Bina Ilmu.
- Rohmah Yuniarti, Siti. 2015. *Peran Guru Akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi ini tidak diterbitkan.
- Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2015. Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers : Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syauqi Nawawi, Rif'at. 2012. *Kepribadian Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takdir Ilahi, Muhammad. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Mata Pelajaran*

*Pendidikan Agama Islam*. Malang: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I

Uzer Usman, Moh. 2005. *Menjadi guru professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zaenal Fitri, Agus. 2012. *Reinventing Human Character (pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah)*. Cet 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

